

RELASI MUHAMMADIYAH DAN NAHDATUL ULAMA (NU) DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA DI BIMA

Salmin¹, Humaidin², Fajrul Islam³, Firmansyah⁴, Amiruddin⁵, Uswatun Hasanah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Bima

immawansalmin@gmail.com¹, umaar1235@gmail.com², fazrul121191@gmail.com³,
firmasyahjayaabadi2@gmail.com⁴, amirudindin000@gmail.com⁵,
athunsape441@gmail.com⁶

ABSTRAK

Relasi Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU) dalam kehidupan Beragama di Bima mencerminkan harmoni kehidupan beragama di tengah keberagaman. Meskipun terdapat perbedaan dalam beberapa aspek ibadah, seperti pelaksanaan qunut pada sholat subuh serta penetapan awal puasa dan Idulfitri, prinsip toleransi menjadi landasan utama dalam menjaga kerukunan. Muhammadiyah menekankan pemurnian ajaran Islam, modernisasi pendidikan, dan reformasi, sementara NU lebih mengedepankan tradisi Ahlussunnah wal Jamaah yang selaras dengan kearifan lokal. Kedua organisasi ini memiliki kesamaan visi dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah, yang diwujudkan melalui kontribusi di bidang sosial, pendidikan, dan kesehatan. Peran Lazismu Muhammadiyah dan lembaga sosial NU terlihat nyata dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat, seperti pemberian beasiswa, layanan kesehatan, dan penguatan ekonomi umat. Di sisi lain, kegiatan bersama seperti perayaan hari besar Islam dan diskusi isu-isu sosial menjadi ruang dialog yang mempererat hubungan antaranggota kedua organisasi. Dengan mempromosikan nilai-nilai saling menghormati, inklusivitas, dan moderasi, Muhammadiyah dan NU tidak hanya berhasil mengatasi potensi konflik yang muncul akibat perbedaan pandangan, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera. Relasi harmonis antara Muhammadiyah dan NU di Bima menjadi model penting dalam mengelola keberagaman beragama. Interaksi yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan ini menciptakan fondasi kokoh bagi dialog yang konstruktif, memperkuat identitas keagamaan yang moderat, serta menjadikan Bima sebagai contoh bagi pengelolaan pluralitas yang berkeadaban.

Kata Kunci: Muhammadiyah, Nahdatul Ulama (NU), Kehidupan Beragama.

ABSTRACT

The relationship between Muhammadiyah and Nahdatul Ulama (NU) in religious life in Bima reflects the harmony of religious life amidst diversity. Although there are differences in several aspects of worship, such as the implementation of qunut during dawn prayers and the determination of the beginning of fasting and Eid al-Fitr, the

principle of tolerance is the main foundation in maintaining harmony. Muhammadiyah emphasizes the purification of Islamic teachings, modernization of education, and reform, while NU emphasizes the Ahlussunnah wal Jamaah tradition which is in line with local wisdom. Both organizations have a common vision in strengthening Islamic brotherhood, which is realized through contributions in the social, education, and health sectors. The role of Lazismu Muhammadiyah and NU social institutions is evident in various community empowerment programs, such as providing scholarships, health services, and strengthening the people's economy. On the other hand, joint activities such as celebrating Islamic holidays and discussing social issues become a space for dialogue that strengthens relations between members of the two organizations. By promoting the values of mutual respect, inclusiveness, and moderation, Muhammadiyah and NU have not only succeeded in overcoming potential conflicts arising from differences of opinion, but have also contributed to building a peaceful, just, and prosperous society. The harmonious relationship between Muhammadiyah and NU in Bima has become an important model in managing religious diversity. This interaction based on Islamic and humanitarian values creates a solid foundation for constructive dialogue, strengthens moderate religious identity, and makes Bima an example for managing civilized plurality.

Keywords: Muhammadiyah, Nahdatul Ulama (NU), Religious Life.

A. PENDAHULUAN

Muhammadiyah, yang didirikan pada 18 November 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta, muncul sebagai respons terhadap kondisi sosial dan keagamaan masyarakat Muslim Indonesia yang berada di bawah penjajahan Belanda. Pada awal abad ke-20, umat Islam menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas agama di tengah praktik keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. K.H. Ahmad Dahlan terinspirasi oleh gerakan reformasi Islam di Timur Tengah, yang mendorongnya untuk mengajak umat kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan fokus pada pendidikan, Muhammadiyah mulai mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum. Organisasi ini berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat moralitas umat Islam. Di era perjuangan kemerdekaan, Muhammadiyah turut berkontribusi dalam mendukung gerakan nasional, berperan aktif dalam membangun identitas bangsa. Setelah proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945, Muhammadiyah terus beradaptasi dengan dinamika sosial dan politik, berkomitmen untuk memberikan kontribusi dalam pembangunan masyarakat. Melalui program-program sosial, ekonomi, dan kesehatan, Muhammadiyah berupaya menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Dengan demikian,

Muhammadiyah menjadi salah satu pilar penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman.(Fanani, 2017)

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan pada 31 Januari 1926 di Jombang, Jawa Timur, sebagai respons terhadap kebutuhan akan organisasi yang dapat memfasilitasi pengembangan pendidikan dan pemahaman Islam di kalangan masyarakat Muslim Indonesia. Latar belakang pendirian NU berakar dari kekhawatiran akan pengaruh paham modernis yang berkembang di kalangan umat Islam, yang dianggap dapat mengancam tradisi dan ajaran Islam yang sudah ada. Oleh karena itu, NU hadir untuk memperkuat ajaran Ahlussunnah wal Jamaah dan mempertahankan tradisi keagamaan yang telah lama dijalankan. Organisasi ini didirikan oleh para ulama dan tokoh masyarakat, di antaranya Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari, yang berkomitmen untuk memberikan pendidikan agama yang berbasis pada kitab-kitab kuno dan pemahaman yang mendalam tentang Islam. Dalam konteks ini, NU menjadi wadah untuk pendidikan pesantren dan pengembangan ilmu agama, sehingga mampu menjangkau masyarakat luas. Di era perjuangan kemerdekaan, NU berperan aktif dalam gerakan nasional, menyokong perjuangan untuk memerdekakan Indonesia dari penjajahan. Dengan menekankan pentingnya keberagaman dan toleransi, NU berhasil menciptakan dialog antarumat beragama yang harmonis. Setelah kemerdekaan, NU terus berkontribusi dalam pembangunan bangsa, dengan fokus pada pendidikan, sosial, dan politik. Saat ini, Nahdlatul Ulama merupakan salah satu organisasi Islam terbesar dan terpenting di Indonesia, berkomitmen pada tradisi moderat dan inklusif. Dengan berpegang pada nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah, NU berupaya menghadapi tantangan zaman sambil tetap mempertahankan identitas keagamaan dan kebudayaan yang kaya. Melalui berbagai program dan inisiatif, NU berkontribusi signifikan dalam menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan beradab.(Mursyidi & Hannan, 2023)

Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar dan tertua di Indonesia, memiliki peran strategis dalam upaya ini. Didirikan pada tahun 1912, Muhammadiyah telah berkomitmen pada modernisasi, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan pendekatan yang berfokus pada aspek sosial dan moral, Muhammadiyah mendorong pemeluknya untuk tidak hanya berorientasi pada ibadah, tetapi juga aktif dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam membangun hubungan yang harmonis dengan komunitas agama lain.(Haryanto, 2015)

Muhammadiyah mengimplementasikan berbagai program yang bertujuan untuk memperkuat relasi antarumat beragama, seperti kegiatan sosial, seminar, dan dialog antaragama..(Alhidayatillah & Sabiruddin, 2018)

Relasi antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) di Bima dalam konteks kehidupan beragama menunjukkan sinergi yang signifikan, di mana kedua organisasi ini, meskipun memiliki pendekatan dan tradisi yang berbeda, bersatu dalam upaya memajukan nilai-nilai keagamaan dan sosial di tengah masyarakat. Kolaborasi ini terlihat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, seperti pengajian, perayaan hari besar Islam, serta program-program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memperkuat ikatan antarumat beragama dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Kedua organisasi ini juga saling menghormati perbedaan dalam pemahaman agama, yang menciptakan suasana dialogis dan inklusif di kalangan anggota mereka. Melalui kerjasama dalam pendidikan, baik formal maupun non-formal, Muhammadiyah dan NU berupaya membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan toleran terhadap perbedaan. Inisiatif bersama dalam menyelenggarakan seminar, pelatihan, dan kegiatan keagamaan lainnya membantu memperkuat komitmen bersama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Bima. Selain itu, relasi ini juga berkontribusi pada penguatan jaringan sosial di masyarakat, di mana anggota Muhammadiyah dan NU dapat berkolaborasi dalam berbagai program pembangunan komunitas. Dengan berbagi sumber daya dan pengalaman, kedua organisasi ini mampu menghadapi tantangan sosial yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan. Dalam konteks ini, kerjasama antara Muhammadiyah dan NU menjadi contoh nyata bagaimana perbedaan dalam pendekatan beragama dapat dikelola menjadi kekuatan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. (Rizani, 2015)

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan Kualitatif, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokusnya pada pemahaman makna dan pengalaman. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Muhammadiyah berinteraksi dengan berbagai elemen dalam kehidupan beragama. Tujuan utama dari penelitian ini adalah: Menganalisis kontribusi Muhammadiyah dalam

pengembangan pemikiran Islam di Bima, Mengidentifikasi hubungan Muhammadiyah dengan organisasi keagamaan lain, seperti Nahdlatul Ulama (NU). Menggali pandangan masyarakat mengenai peran Muhammadiyah dalam kehidupan beragama.(Moha & Sudrajat, 2019) Wawancara akan dilakukan dengan berbagai responden, termasuk: Pemimpin dan anggota Muhammadiyah di berbagai tingkatan (lokal, regional, nasional), Anggota organisasi keagamaan lain, seperti Nahdatul Ulama. **Observasi partisipatif** peneliti akan melakukan observasi partisipatif pada berbagai kegiatan Muhammadiyah, seperti pengajian, seminar, dan acara sosial. Ini memungkinkan peneliti untuk memahami praktik dan interaksi sosial dalam konteks nyata.(Hasibuan et al., 2022)

Analisis dokumen-dokumen yang relevan, seperti artikel, publikasi, dan dokumen resmi Muhammadiyah, akan dianalisis untuk memahami ideologi dan program-program yang dijalankan oleh organisasi ini. Selain itu, literatur akademis dan media massa tentang Muhammadiyah juga akan dianalisis, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses ini meliputi: pengkodean awal data untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul, Mengorganisir tema-tema tersebut untuk merumuskan kategori yang lebih luas, Menginterpretasikan hasil analisis untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai relasi Muhammadiyah dalam kehidupan beragama. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, beberapa langkah akan diambil: Triangulasi data: Menggunakan berbagai sumber dan metode untuk mengonfirmasi temuan Refleksivitas: Peneliti akan merefleksikan posisi dan biasnya selama penelitian untuk meminimalkan pengaruh subjektivitas, diskusi dengan rekan sejawat: Hasil analisis akan dibahas dengan rekan peneliti untuk mendapatkan masukan dan perspektif tambahan. Temuan penelitian akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, yang mencakup kutipan langsung dari responden untuk memberikan suara pada data yang diperoleh. Peneliti akan menyajikan temuan dalam konteks yang lebih luas, menghubungkan hasil penelitian dengan isu-isu sosial dan keagamaan yang relevan di Bima. (Kusumastuti Adhi, 2019)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Muhammadiyah Dan Nahdatul Ulama dalam sektor Pendidikan untuk membentuk Karakter Umat Beragama Di Bima.

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) di Bima dalam sektor pendidikan menjadi semakin penting, terutama dalam konteks upaya memperkuat integrasi dan sinergi pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama, di mana kedua organisasi ini berkomitmen dalam ranah pendidikan yang mereka kelola mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), hingga perguruan tinggi dalam satu payung yang memungkinkan yang lebih efektif dan harmonis dalam pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas pendidikan, serta penyebaran nilai-nilai moderat dan inklusif di kalangan generasi muda. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih terintegrasi, tetapi juga untuk mendorong kerukunan antarumat beragama, serta mengatasi tantangan pendidikan yang dihadapi masyarakat di wilayah tersebut, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan berakhhlak mulia.(Alhidayatillah & Sabiruddin, 2018)

Pendidikan memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter umat, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Dalam hal ini, Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar, telah memberikan kontribusi signifikan melalui berbagai lembaga pendidikan yang dimilikinya. Berikut adalah beberapa aspek yang menjelaskan peran pendidikan dalam pembentukan karakter umat. Pendidikan Holistik Muhammadiyah menerapkan pendekatan pendidikan holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mengedepankan pembinaan moral dan spiritual. Kurikulum yang digunakan mencakup mata pelajaran keagamaan yang mendalam, sekaligus pengajaran nilai-nilai universal seperti toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan demikian, siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.(Abdullah Masmuh, 2020) Pembentukan Nilai-nilai Islam Moderat Pendidikan yang diberikan oleh Muhammadiyah mengutamakan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran. Dalam pengajaran, penekanan pada prinsip-prinsip seperti toleransi antarumat beragama dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi hal yang penting. Ini membantu siswa memahami pentingnya menghargai keberagaman di masyarakat, yang sangat relevan dengan konteks sosial Indonesia, Kepemimpinan dan Kemandirian Lembaga pendidikan Muhammadiyah berfokus pada pengembangan

kepemimpinan di kalangan siswa. Melalui berbagai program ekstrakurikuler.(Indra et al., 2023)

a. Pendirian Sekolah dan Madrasah

1. Muhammadiyah Bima mendirikan berbagai institusi pendidikan, termasuk Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Madrasah Aliyah (MA), serta perguruan tinggi seperti Universitas Muhammadiyah bima. Setiap tingkat pendidikan dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan pendidikan umum.
2. Nahdatul Ulama juga memiliki jaringan madrasah dan sekolah yang terdiri dari berbagai jenjang pendidikan, termasuk Pesantren yang berfokus pada pendidikan agama dan karakter, serta sekolah formal, Pondok pesantren al-hiyah kota bima, stit sunan giri bima, stis bima, stiq bima. yang mengajarkan kurikulum nasional dengan penekanan pada nilai-nilai keagamaan.(Taufiq et al., 2023)

b. Pengembangan Kurikulum

1. Kedua organisasi mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, dengan menggabungkan pendidikan umum dan pendidikan agama. Kurikulum ini tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan keterampilan sosial siswa.
2. Di tingkat perguruan tinggi, kedua organisasi ini mengembangkan program studi yang mengacu pada kebutuhan pasar kerja, serta mendorong penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat.(Handayani & Achadi, 2023)

c. Pelatihan dan Pengembangan Tenaga Pengajar

1. Muhammadiyah dan NU menyelenggarakan pelatihan dan workshop untuk guru dan pengajar, guna meningkatkan kualitas pendidikan dan metodologi pengajaran. Ini termasuk pelatihan dalam pengajaran yang inovatif dan berbasis nilai.
2. Selain itu, kedua organisasi ini juga mendorong tenaga pengajar untuk melanjutkan pendidikan mereka, sehingga dapat memberikan pengajaran yang lebih baik dan terinformasi.

- d. Fasilitas dan Infrastruktur
 - 1. Keduanya juga berupaya membangun dan memperbaiki fasilitas pendidikan, termasuk ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan sarana olahraga, guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.
 - 2. Investasi dalam infrastruktur pendidikan menjadi prioritas, terutama di daerah-daerah yang kurang terlayani, untuk memastikan akses pendidikan yang lebih baik.(Hisyam, 2011)

Perbedaan Pengelolaan Pendidikan Di Muhammadiyah Dan Nahdatul Ulama.

Dalam sektor pendidikan, Nahdlatul Ulama (NU) memiliki pendekatan yang sangat berfokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai keagamaan di kalangan generasi muda. Pengelolaan lembaga pendidikan di NU sering kali melibatkan Kiai Haji (KH) sebagai tokoh sentral yang memiliki otoritas dan pengaruh dalam memberikan arahan dan kebijakan pendidikan. Peran KH dalam NU tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga meliputi pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas pengajaran, dan penguatan nilai-nilai moral di lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, KH berfungsi sebagai panutan dan sumber inspirasi bagi para pendidik dan siswa. Mereka seringkali terlibat langsung dalam kegiatan pengajaran, memberikan nasihat, serta mendorong semangat belajar. Dengan latar belakang keilmuan dan pengalaman yang mendalam, KH mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan modern, menciptakan suasana belajar yang holistik. Melalui ceramah, pengajian, dan diskusi, KH mengajak siswa untuk memahami pentingnya keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. di NU, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter.(Indra et al., 2023)

Oleh karena itu, KH memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kedamaian, dan rasa hormat terhadap perbedaan. Mereka mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, sehingga mereka tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Pengelolaan lembaga pendidikan oleh KH juga mencakup aspek administratif dan manajerial juga setiap daerah akan di ambil alih oleh KH. Mereka sering kali terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan infrastruktur, pengadaan sumber daya, dan peningkatan fasilitas pendidikan. Dengan visi dan misi yang jelas, KH

memastikan bahwa lembaga pendidikan yang dikelola dapat berfungsi secara efektif dan memberikan manfaat bagi masyarakat. (Samrin, PCNU Asa Kota, 2024)

Sedangkan Pengelolaan Pendidikan di Muhammadiyah, Pengelolaan pendidikan di Muhammadiyah dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur, yang mencakup berbagai jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dalam setiap lembaga pendidikan, kurikulum yang diterapkan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai landasan moral dan etika. Dengan demikian, pendidikan di Muhammadiyah bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan tanggung jawab sosial.(Hawari et al., 2023) Untuk mendukung pengelolaan yang efektif, Muhammadiyah melibatkan para pendidik yang berkualitas dan berkompeten dalam bidangnya. Proses pemilihan dan pelatihan guru dilakukan secara rigor untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang memadai serta keterampilan pedagogis yang baik. Selain itu, Muhammadiyah juga mendorong guru untuk terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan seminar, sehingga mereka dapat menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan inklusif, Muhammadiyah berupaya untuk memenuhi berbagai kebutuhan siswa dan masyarakat. Sekolah-sekolah yang dikelola oleh Muhammadiyah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai pusat pengembangan potensi diri siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program pengabdian masyarakat, siswa diajak untuk aktif berpartisipasi dan mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di era global dan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan umat.(Akbar et al., 2022)

Muhammadiyah dan NU dalam Bidang Kesehatan di bima

Muhammadiyah di Bidang Kesehatan PKU Bima: Peran dalam Keberagaman Umat Beragama Muhammadiyah, melalui Lembaga Kesehatan PKU (Pendidikan Kesehatan Umum), memainkan peran krusial dalam bidang kesehatan di Bima dengan pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai keberagaman. PKU Muhammadiyah tidak hanya berfokus pada penyediaan layanan kesehatan, tetapi juga berupaya menciptakan

lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama atau etnis. Penyediaan Layanan Kesehatan yang Terjangkau dan Berkualitas PKU Muhammadiyah di Bima menyediakan berbagai layanan kesehatan, termasuk perawatan medis, pelayanan ibu dan anak, serta program imunisasi. Layanan ini dirancang untuk dapat diakses oleh semua anggota masyarakat, baik Muslim maupun non-Muslim. Dengan demikian, PKU berperan sebagai jembatan dalam meningkatkan akses kesehatan bagi semua, menciptakan suasana saling menghormati dan menghargai antar umat beragama. (Ihwan P.Syamsuddin, PDM Kota Bima, 2024)

Program Edukasi dan Penyuluhan Kesehatan PKU Muhammadiyah aktif dalam menyelenggarakan program edukasi dan penyuluhan kesehatan yang melibatkan masyarakat luas. Kegiatan ini tidak hanya terbatas pada anggota Muhammadiyah, tetapi juga mencakup berbagai komunitas agama lainnya. Melalui kolaborasi dengan tokoh agama dan masyarakat, PKU dapat menyampaikan informasi penting mengenai kesehatan dengan cara yang sensitif terhadap nilai-nilai dan kepercayaan lokal. Pendekatan Layanan yang Sensitif Budaya Dalam memberikan layanan kesehatan, PKU Muhammadiyah Bima berusaha untuk menghormati keberagaman budaya dan kepercayaan yang ada di masyarakat Bima. Dengan melibatkan tenaga medis yang memahami konteks sosial dan budaya setempat, PKU dapat menawarkan layanan yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya, dalam program kesehatan maternal, mereka memperhatikan praktik dan tradisi yang berlaku di masing-masing komunitas. Membangun Kerjasama Antarumat Beragama PKU Muhammadiyah Bima juga berperan dalam membangun kerjasama yang baik antarumat beragama di Bima.(Ummah, 2019)

Layanan Kesehatan Nahdlatul Ulama di Bima: Tantangan dan Harapan Dalam sektor kesehatan, Nahdlatul Ulama (NU) telah menunjukkan komitmen yang kuat untuk menyediakan layanan kesehatan bagi masyarakat, terutama dalam konteks keberagaman umat beragama. Namun, di kota dan kabupaten Bima, NU belum memiliki fasilitas rumah sakit khusus yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat secara menyeluruh.(Faturrahman, Pcnu Kota Bima, 2024)

Dialog Antaragama Dan Toleransi Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama Bima.

Di Bima, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) memiliki sejarah yang panjang dalam mempromosikan dialog antaragama dan toleransi. Meskipun kedua organisasi ini memiliki visi dan misi yang berbeda, mereka belum pernah membangun kegiatan khusus di internal masing-masing organisasi untuk merangkul keberagaman. Namun, kolaborasi mereka dalam forum kerukunan umat beragama menjadi titik temu yang penting dalam memperkuat hubungan antarumat beragama di wilayah tersebut. (Faturrahman,PCNU Rasbar, 2024)

Forum kerukunan umat beragama yang ada di Bima berfungsi sebagai wadah untuk mempertemukan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh agama, pemuda, dan masyarakat umum. Dalam forum ini, kedua organisasi berupaya menciptakan dialog yang konstruktif, membahas isu-isu yang berkaitan dengan keberagaman, serta mencari solusi atas tantangan yang dihadapi dalam masyarakat. Dengan demikian, forum ini menjadi platform yang efektif untuk memperkuat rasa saling menghormati dan memahami antarumat beragama. Dialog antaragama yang terjadi dalam forum ini tidak hanya sebatas diskusi, tetapi juga melibatkan kegiatan sosial yang nyata, seperti penggalangan dana untuk bencana, kegiatan bakti sosial, dan penyuluhan kesehatan. Kegiatan-kegiatan ini menciptakan kesempatan bagi anggota Muhammadiyah dan NU untuk bekerja sama, menjalin persahabatan, dan merasakan.(Relasi et al., 2013)

Aktivisme Sosial sebagai Bentuk Kepedulian terhadap keberagaman beragama di bima.

Aktivisme sosial Muhammadiyah Bima, seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Pemuda Muhammadiyah, Nasiyatul Aisyiyah, Pimpinan Daerah Muhammadiyah, Lazismu, MDMC, dan Tapak Suci Putra Muhammadiyah, merupakan wujud nyata kepedulian terhadap keberagaman umat beragama. Dalam konteks sosial yang kian kompleks, peran aktif organisasi-organisasi ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, di mana setiap individu dapat hidup berdampingan tanpa diskriminasi. Pertama, IPM dan IMM sebagai wadah intelektual pelajar dan mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Melalui kegiatan diskusi, seminar, dan pelatihan, mereka berusaha meningkatkan pemahaman akan pentingnya keberagaman. Kegiatan ini

tidak hanya melibatkan anggota dari internal Muhammadiyah, tetapi juga mengundang pemuda dari berbagai latar belakang agama, sehingga terjalin dialog yang konstruktif dan saling menghargai.(Anis, 2019)

Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyiyah, dengan fokus pada pengembangan kepemudaan dan pemberdayaan perempuan, turut andil dalam aktivitas sosial yang menekankan solidaritas antarumat beragama. Melalui program-program sosial, mereka memberikan pelatihan keterampilan, penyuluhan kesehatan, dan kegiatan amal, yang semuanya terbuka untuk masyarakat luas. Hal ini menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya kerjasama dalam menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif. Di tingkat daerah, Pimpinan Daerah Muhammadiyah, Lazismu, dan MDMC aktif dalam menangani isu-isu kemanusiaan. Tapak Suci Putra Muhammadiyah juga berkontribusi dalam menciptakan ruang dialog antaragama melalui kegiatan olahraga dan seni bela diri. Dengan memfasilitasi keikutsertaan dari berbagai komunitas, Tapak Suci membantu membangun jembatan komunikasi dan pemahaman antar umat beragama. Melalui semua inisiatif ini, aktivisme sosial di Bima menciptakan fondasi yang kuat untuk persatuan dan keberagaman, sehingga masyarakat dapat bergerak maju bersama dengan semangat saling menghargai.(Yusnita, 2023)

Aktivisme sosial Nahdlatul Ulama (NU) di Bima

Memainkan peran yang signifikan dalam membangun kepedulian terhadap keberagaman umat beragama. Melalui berbagai inisiatif, NU berusaha menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati, baik di tingkat desa, kelurahan, kabupaten, maupun kota. Kerjasama antara NU dan pemerintah lokal sangat penting untuk mengoptimalkan program-program yang mendukung keberagaman, sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat dari kolaborasi ini. Salah satu bentuk nyata dari aktivisme sosial NU terlihat dalam perayaan hari-hari besar Islam. NU mengadakan berbagai acara yang melibatkan semua kalangan, seperti pengajian, majelis taklim, dan perayaan Maulid Nabi. Kegiatan ini tidak hanya terbatas pada anggota NU, tetapi juga mengundang masyarakat luas untuk ikut serta. Dengan melibatkan berbagai elemen, NU menciptakan kesempatan bagi semua orang untuk berinteraksi dan membangun jembatan antarumat beragama. Majelis taklim dan pengajian menjadi wadah penting bagi NU untuk menyampaikan ajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan

kebersamaan. Penceramah, da'i, dan ustaz yang dihadirkan dalam acara-acara tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pentingnya saling menghargai dan memahami perbedaan. Dengan demikian, pengajian tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan religius, tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi masyarakat.(Ishak & W, 2022)

Struktur organisasi NU, mulai dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) hingga Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama (PRNU), berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. PBNU sebagai penggerak utama mengoordinasikan berbagai program yang relevan, sedangkan PWNU dan PCNU bertanggung jawab untuk implementasi di tingkat provinsi dan kabupaten.. Gerakan Pemuda Ansor dan Nasyiatul Aisyiyah menjadi wadah bagi pemuda dan perempuan untuk terlibat dalam aktivitas sosial. Mereka mengorganisir berbagai kegiatan yang menonjolkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap masyarakat. Dengan melibatkan generasi muda, NU memastikan bahwa semangat keberagaman dapat diteruskan kepada generasi selanjutnya. Majelis Ulama dan Majelis Taklim juga memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan kepada anggota NU dan masyarakat umum. Melalui forum-forum ini, masyarakat dapat berdiskusi tentang isu-isu yang dihadapi dan mencari solusi bersama. Majelis ini juga sering kali mengeluarkan fatwa yang mendukung nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama.(Nasrullah, Bahaking Rama, 2023)

Kegiatan Maulid keliling yang diadakan NU menjadi salah satu cara untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang Islam dan keberagaman. Dalam kegiatan ini, anggota NU bersama masyarakat melakukan perayaan yang melibatkan berbagai elemen, termasuk tokoh agama dan masyarakat setempat. Ini menjadi ajang untuk mempererat hubungan antarumat beragama dan menciptakan suasana yang damai. Melalui semua aktivitas ini, Nahdlatul Ulama di Bima menunjukkan bahwa keberagaman bukanlah penghalang, melainkan kekuatan yang harus dirayakan. Dengan aktivisme sosial yang inklusif, NU berupaya menegaskan komitmennya dalam membangun masyarakat yang damai, saling menghormati, dan harmonis.(Husna, 2022)

Perbedaan Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama dalam aspek ibadah

Toleransi antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU) dalam aspek ibadah di Kota Bima, khususnya di Masjid Agung Al-Muwahidin Kota Bima, merupakan contoh

nyata dari kerukunan antarorganisasi Islam di Indonesia. Meskipun memiliki latar belakang dan pendekatan yang berbeda dalam praktik ibadah, kedua ormas ini berhasil menciptakan suasana harmonis yang menguntungkan masyarakat. Di Masjid Agung, toleransi ini terlihat dari praktik ibadah sehari-hari, di mana berbagai tradisi diakomodasi tanpa menimbulkan perpecahan. Imam-imam dari Muhammadiyah dan NU saling bergantian memimpin shalat, serta mengadakan kegiatan keagamaan bersama, seperti pengajian dan perayaan hari besar Islam. Keberadaan imam dari berbagai ormas di Masjid Agung menunjukkan adanya saling pengertian dan penghormatan terhadap perbedaan. Masyarakat Bima, yang dikenal dengan keragaman budaya dan agama, menunjukkan bahwa toleransi beragama tidak hanya penting dalam teori, tetapi juga dalam praktik nyata. Toleransi Muhammadiyah dan NU di Masjid Agung Kota Bima bukan hanya sekadar wujud toleransi ibadah, tetapi juga mencerminkan kekuatan masyarakat dalam menjaga persatuan di tengah perbedaan.

Qunut Sholat Subuh Nahdatul Ulama Sedangkan Muhammadiyah tidak Qunut.

Perbedaan antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) di Masjid Agung Kota Bima terlihat jelas dalam aspek qunut saat shalat. Muhammadiyah umumnya tidak melaksanakan qunut dalam shalat Subuh, sementara NU menjadikannya sebagai bagian dari tata cara ibadah mereka. Meskipun perbedaan ini dapat dianggap signifikan dalam konteks praktik ibadah, di Masjid Agung, perbedaan tersebut tidak menjadi masalah yang memicu konflik, berkat tingginya toleransi antara kedua ormas. Suasana toleransi di Masjid Agung Kota Bima tercipta berkat komitmen jemaah dan imam dari kedua organisasi untuk saling menghormati. Ketika imam dari NU memimpin shalat Subuh, qunut dilaksanakan, sementara pada saat imam dari Muhammadiyah memimpin, qunut tidak dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya saling pengertian dan pengakuan terhadap perbedaan yang ada. Jemaah dari kedua ormas dapat beribadah dengan tenang, meskipun ada perbedaan dalam praktik. (Muhammad Shiddiq, 2024)

Komunikasi yang baik antar imam dan jemaah juga berperan penting dalam menjaga keharmonisan. Diskusi dan dialog antara pengurus masjid dari kedua ormas sering dilakukan untuk membahas tata cara ibadah, termasuk praktik qunut. Melalui pendekatan ini, mereka tidak hanya berusaha untuk menyatukan praktik ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan jemaah. Ini merupakan langkah

penting dalam membangun masyarakat yang saling menghormati. Keberadaan imam dari berbagai ormas di Masjid Agung juga menciptakan nuansa inklusif. Jemaah merasa bahwa masjid tersebut adalah milik bersama, tempat di mana setiap individu dapat menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka. Hal ini membuat Masjid Agung Kota Bima menjadi contoh bagaimana perbedaan dalam praktik ibadah dapat dikelola dengan baik melalui toleransi dan kerjasama. Dengan demikian, perbedaan praktik qunut antara Muhammadiyah dan NU di Masjid Agung Kota Bima menunjukkan bahwa perbedaan dalam aspek ibadah tidak harus menjadi pemecah belah. Toleransi yang tinggi di antara jemaah dan imam menciptakan ruang bagi kedamaian dan keharmonisan. Melalui kerjasama dan saling menghormati, kedua ormas ini tidak hanya menjaga tradisi masing-masing, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di tengah keragaman yang ada.(Aini, 2017)

Masjid Al-Muwahhidin, yang merupakan Masjid Agung Kota Bima, menjadi simbol kebersamaan dan toleransi umat Islam di daerah tersebut. Dalam salah satu kesempatan, Lebe Na'e atau Imam Besar Masjid Al-Muwahhidin pernah menyampaikan pesan bijaknya, "*Lakum diinukum wa liya diin,*" yang bermakna, "*Agamamu untukmu, agamaku untukku.*" Pesan ini menegaskan pentingnya saling menghormati dalam perbedaan, terutama dalam menghadapi khilafiyah atau perbedaan pandangan dalam hal keagamaan. Sikap ini tercermin dalam pelaksanaan ibadah di Masjid Al-Muwahhidin. Meskipun masyarakat di sekitar masjid berasal dari berbagai latar belakang organisasi Islam, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), perbedaan tidak menjadi persoalan yang diperdebatkan. Lebih dari itu, semangat toleransi dan penghormatan terhadap pandangan masing-masing dijadikan landasan dalam kehidupan beragama. Misalnya, perbedaan terkait pembacaan doa qunut dalam sholat subuh tidak dijadikan alasan untuk perpecahan, melainkan diterima dengan lapang dada oleh semua pihak. (Muhammad Shiddiq, 2024)

Menariknya, tradisi bergantian imam di masjid ini menunjukkan harmoni yang indah antara kedua organisasi besar tersebut. Untuk sholat subuh, biasanya imam berasal dari kalangan NU, yang dikenal konsisten dengan tradisi membaca qunut. Hal ini mencerminkan sikap saling menghormati, di mana jamaah dari Muhammadiyah pun turut berpartisipasi dalam sholat tanpa mempermasalahkan perbedaan tersebut. Begitu pula, pada waktu-waktu sholat lainnya, imam dari kalangan Muhammadiyah juga diberi

kesempatan untuk memimpin jamaah. Kebijakan ini tidak hanya mencerminkan semangat kebersamaan, tetapi juga memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan umat Islam di Kota Bima. Masyarakat di sekitar Masjid Al-Muwahhidin telah membuktikan bahwa perbedaan pandangan dalam fiqh tidak harus memecah belah umat.(Faturrahman Idris, 2024)

Penetapan awal puasa pada saat idul fitri yang sering kali berbeda antara muhammadiyah dan nahdatul ulama di bima.

Penetapan awal puasa dan Idul Fitri di Kota Bima antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) seringkali menjadi perdebatan yang menarik. Muhammadiyah cenderung menggunakan metode hisab (perhitungan astronomis) untuk menentukan awal bulan, sedangkan NU lebih mengutamakan metode rukyah (pengamatan langsung terhadap hilal). Perbedaan ini menyebabkan tanggal awal puasa dan Idul Fitri seringkali berbeda, menciptakan situasi yang unik di masyarakat. Latar belakang perbedaan ini tidak hanya terkait dengan metode yang digunakan, tetapi juga merupakan hasil dari interpretasi dan tradisi yang telah lama dijalankan oleh masing-masing ormas. Muhammadiyah mengedepankan pemahaman rasional dan berpegang pada data astronomi yang akurat, sedangkan NU lebih menghargai praktik tradisional dan kesepakatan komunitas dalam mengamati hilal. Meskipun kedua pendekatan ini sah secara syariat, dampaknya terlihat jelas dalam penetapan hari raya yang berbeda setiap tahunnya.(Adolph, 2016) Di Masjid Agung Al-Muwahhidin Kota Bima, perbedaan penetapan ini tidak menghalangi warga Muhammadiyah dan NU untuk saling menghargai. Masyarakat Bima dikenal dengan sikap toleransi yang tinggi, sehingga meskipun ada perbedaan dalam penetapan tanggal, jemaah dari kedua ormas tetap dapat beribadah dan merayakan hari raya dengan penuh rasa persatuan. Kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan kedua komunitas seringkali diadakan untuk memperkuat ikatan antarwarga. Masyarakat Muhammadiyah di Bima menunjukkan sikap yang sangat terbuka terhadap perbedaan ini. Setiap tahun, ketika penetapan awal puasa dan Idul Fitri berbeda, mereka tetap menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Banyak warga yang berpartisipasi dalam acara-acara keagamaan di masjid-masjid yang berbeda, terlepas dari perbedaan ormas. Hal ini menciptakan suasana yang harmonis, di mana semangat kebersamaan lebih diutamakan daripada perbedaan

yang ada.(Azhari, 2006) Perbedaan penetapan Idul fitri antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) merupakan hal yang kerap terjadi, terutama karena metode yang digunakan oleh masing-masing organisasi berbeda. Muhammadiyah biasanya menetapkan berdasarkan hisab atau perhitungan astronomi, sementara NU cenderung menggunakan metode rukyat atau pengamatan hilal secara langsung. Kendati demikian, perbedaan ini tidak seharusnya menjadi pemicu perpecahan, melainkan dipandang sebagai wujud keberagaman dalam memahami agama. Di Kota Bima, khususnya di Masjid Agung Al-Muwahhidin, perbedaan ini tidak menjadi persoalan. Masyarakat setempat telah lama mengedepankan sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan penetapan Idulfitri. Tradisi kebersamaan dan saling menghormati ini menjadi cerminan kerukunan umat Islam di daerah tersebut, sehingga berbagai pihak dapat merayakan hari raya dengan khusyuk dan damai sesuai keyakinan masing-masing. Keputusan Muhammadiyah dalam menetapkan Idulfitri berasal dari Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah yang berlandaskan hasil perhitungan astronomi. Di sisi lain, NU biasanya mengikuti keputusan pemerintah setelah sidang isbat yang diadakan oleh Kementerian Agama. Hal ini menunjukkan bahwa kedua organisasi besar ini memiliki dasar dan legitimasi masing-masing dalam menjalankan keputusannya, sehingga perbedaan tersebut tidak perlu menjadi sumber perselisihan.(Dewi, 2017)

Sisi Kesamaan muhammadiyah dan nahdatul ulama di bima baik dalam aspek ibadah, amaliah dan toleransi.

Sisi kesamaan antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) di Bima dapat dilihat dalam berbagai aspek, termasuk ibadah, amaliah, dan toleransi. Meskipun keduanya memiliki perbedaan dalam beberapa praktik, mereka tetap berbagi banyak nilai dan prinsip yang sama dalam menjalankan ajaran Islam. Dalam aspek ibadah, baik Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama (NU) memiliki komitmen yang kuat terhadap pelaksanaan rukun Islam. Keduanya menekankan pentingnya menjalankan shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadan, membayar zakat, dan menunaikan haji bagi yang mampu. Meskipun ada perbedaan dalam beberapa praktik, misalnya dalam cara pelaksanaan shalat atau perhitungan awal bulan, keduanya sepakat bahwa ibadah merupakan kewajiban setiap Muslim yang harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan. (Muhammad Shiddiq, 2024) Pengamalan Al-Qur'an dan sunnah Nabi

Muhammad SAW juga menjadi inti ajaran kedua ormas ini. Di Bima, banyak program pengajian yang diadakan untuk mendalami isi Al-Qur'an dan memahami hadis-hadis Nabi. Kegiatan ini bukan hanya menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga mempererat tali silaturahmi antarwarga. Melalui pengajian, masyarakat dapat belajar dan saling mendukung dalam mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar. Hari-hari besar Islam, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, menjadi momen penting di mana kedua ormas ini menunjukkan semangat kebersamaan. Di Masjid Agung dan masjid-masjid lainnya, jemaah dari Muhammadiyah dan NU sering kali berkumpul untuk melaksanakan shalat berjamaah. Momen ini tidak hanya menjadi ajang ibadah, tetapi juga memperkuat hubungan antaranggota masyarakat, menciptakan rasa persatuan di tengah perbedaan.(Arum Pramusti & Fajri Subhaan Syah, 2023)

Semangat gotong royong terlihat jelas dalam persiapan dan pelaksanaan ibadah, seperti pada saat menyambut bulan Ramadan atau saat merayakan hari raya. Kegiatan bakti sosial, seperti pembagian sembako dan santunan kepada yang membutuhkan, sering dilakukan bersama oleh kedua ormas. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam metode ibadah, nilai-nilai kebaikan dan solidaritas tetap diutamakan. Dengan demikian, aspek ibadah di Bima menunjukkan bahwa Muhammadiyah dan NU memiliki banyak kesamaan dalam menjalankan rukun Islam dan mengamalkan ajaran agama. Toleransi dan kerjasama di antara keduanya menciptakan suasana yang harmonis dan memperkuat identitas Islam di tengah masyarakat. Melalui kebersamaan dalam ibadah, mereka tidak hanya menjalankan kewajiban agama, tetapi juga membangun komunitas yang saling mendukung dan berkontribusi positif terhadap lingkungan sekitar.(Aksa & Nurhayati, 2020)

Dari segi amaliah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU)

Memiliki komitmen yang sama dalam melakukan amal perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya mengajarkan bahwa perbuatan baik tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga mencakup tindakan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam hal ini, nilai-nilai seperti kepedulian, solidaritas, dan empati menjadi pilar penting dalam aktivitas sehari-hari anggota kedua ormas. Kepedulian terhadap sesama menjadi salah satu fokus utama dalam kegiatan amaliah. Di Bima, anggota Muhammadiyah dan NU sering terlibat dalam berbagai program sosial yang bertujuan

membantu mereka yang kurang mampu. Misalnya, program pengumpulan donasi untuk membantu masyarakat yang terdampak bencana atau mereka yang membutuhkan bantuan ekonomi. Kegiatan ini tidak hanya menunjukkan rasa kemanusiaan, tetapi juga memperkuat ikatan antaranggota masyarakat. (Farhan, 2024)

Berbagi juga menjadi nilai penting dalam amaliah kedua ormas ini. Baik Muhammadiyah maupun NU sering mengadakan acara santunan untuk anak yatim dan kaum duafa. Kegiatan ini bukan hanya sekedar memberikan bantuan materi, tetapi juga memberikan dukungan moral dan psikologis kepada penerima bantuan. Dalam konteks ini, semangat berbagi menjadi simbol kekuatan komunitas yang saling mendukung dan menguatkan. Selain itu, kegiatan pengajian bersama sering dilakukan oleh kedua ormas. Ini menjadi wadah untuk saling belajar dan memperdalam pemahaman agama. Pengajian yang melibatkan anggota dari kedua kelompok menciptakan suasana yang inklusif, di mana setiap individu merasa diterima. Kegiatan ini juga menjadi kesempatan untuk memperkuat hubungan sosial dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya amaliah dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, aspek amaliah di Bima menunjukkan bahwa Muhammadiyah dan NU tidak hanya fokus pada aspek ritual, tetapi juga berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan sosial yang melibatkan kedua ormas, mereka berhasil menciptakan atmosfer solidaritas dan saling menghormati. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam praktik, tujuan akhir dari semua amal perbuatan baik adalah untuk mencapai kesejahteraan dan kedamaian di masyarakat.(Alfian, 2020)

Muhammadiyah, melalui Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah (Lazismu), memainkan peran penting dalam bidang sosial dan kemanusiaan di Kota dan Kabupaten Bima. Lazismu hadir sebagai lembaga yang mengelola dana zakat, infak, dan sedekah dari masyarakat untuk didistribusikan kepada mereka yang membutuhkan. Dengan visi menciptakan kesejahteraan dan kemandirian umat, Lazismu telah menjangkau berbagai lapisan masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan serta membantu meringankan beban mereka yang terdampak bencana. Program-program Lazismu di Bima mencakup berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan bantuan kemanusiaan. Misalnya, Lazismu aktif memberikan beasiswa kepada pelajar berprestasi dari keluarga kurang mampu serta mendirikan program pendidikan untuk anak-anak di wilayah terpencil. Selain itu, Lazismu juga

menyediakan layanan kesehatan gratis melalui pengadaan pengobatan massal di desa-desa yang sulit dijangkau. Bantuan modal usaha bagi pelaku UMKM juga menjadi salah satu fokus Lazismu untuk mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, Lazismu Muhammadiyah di Bima telah memberikan kontribusi nyata dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Kehadiran Lazismu tidak hanya dirasakan oleh komunitas Muhammadiyah, tetapi juga oleh masyarakat luas tanpa memandang latar belakang. Hal ini menjadikan Lazismu sebagai salah satu lembaga sosial yang dipercaya masyarakat dalam membangun perubahan menuju kehidupan yang lebih baik dan berkeadilan di Kota dan Kabupaten Bima.(Pangestu & Inayati, 2023)

Aspek Toleransi Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama

Toleransi merupakan nilai penting yang dipegang oleh kedua ormas di Bima. Meskipun ada perbedaan dalam beberapa praktik ibadah, warga Muhammadiyah dan NU saling menghormati dan menerima perbedaan.(Luthfi & Latif M., 2020) Mereka sering kali berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang melibatkan kedua kelompok, sehingga tercipta suasana harmoni dan saling pengertian. Dialog antar umat beragama juga sering dilakukan untuk memperkuat hubungan dan memahami sudut pandang masing-masing. Toleransi antara imam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) di Masjid Agung Al-Muwahhidin Kota Bima terlihat jelas dalam berbagai aspek, termasuk penetapan Idul Fitri dan Idul Adha. Meskipun kedua ormas seringkali memiliki perbedaan dalam penetapan tanggal berdasarkan metode hisab dan rukyah, mereka saling menghormati keputusan masing-masing. Dalam praktiknya, masyarakat di Bima dapat merayakan hari raya dengan semangat persatuan, meskipun mungkin terjadi perbedaan dalam waktu pelaksanaan shalat Id. Dalam hal amaliah, kedua ormas juga menunjukkan toleransi yang tinggi. Kegiatan sosial yang melibatkan anggota dari Muhammadiyah dan NU sering dilaksanakan secara bersama, seperti bakti sosial, pengajian, dan santunan untuk anak yatim. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antar anggota, tetapi juga menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam praktik ibadah, nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama menjadi prioritas utama.(Yusnita, 2023)

Pembagian waktu yang baik dalam pelaksanaan ibadah, seperti shalat dan pengajian, juga menjadi aspek penting dalam menjaga keharmonisan. Di Masjid Agung,

waktu untuk khutbah dan pelaksanaan shalat disesuaikan sehingga jemaah dari kedua ormas dapat berpartisipasi tanpa merasa tertekan. Hal ini menciptakan suasana yang inklusif dan membuat semua jemaah merasa diterima, terlepas dari latar belakang organisasi mereka. Khutbah yang disampaikan oleh imam dari masing-masing ormas juga menunjukkan toleransi dan saling menghormati. Meskipun ada perbedaan dalam tema dan pendekatan, keduanya menyampaikan pesan-pesan yang menekankan pentingnya persatuan dan toleransi dalam umat Islam. Ini membantu jemaah untuk memahami bahwa perbedaan dalam praktik ibadah tidak seharusnya menjadi pemecah belah, melainkan dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial. Secara keseluruhan, toleransi antara imam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Masjid Agung Al-Muwahhidin Kota Bima mencerminkan nilai-nilai kesamaan dan perbedaan yang saling melengkapi. Meskipun terdapat perbedaan dalam metode ibadah dan penetapan hari raya, semangat kerjasama dan saling menghargai menjadi fondasi bagi komunitas yang harmonis. Dengan demikian, keduanya tidak hanya menjalankan ajaran agama, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik dan damai. (Abdurrahman, 2024)

D. KESIMPULAN

Relasi antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) di Bima menunjukkan bahwa kedua organisasi Islam ini memiliki peran penting dalam membangun kehidupan umat beragama yang harmonis. Meskipun dengan pendekatan yang berbeda Muhammadiyah lebih fokus pada reformasi dan pemurnian ajaran Islam, sedangkan NU menekankan pada tradisi Ahlussunnah wal Jamaah keduanya mampu bersinergi untuk menciptakan suasana kerukunan. Kerjasama mereka dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan telah memperkuat solidaritas di antara anggota komunitas, yang menjadi landasan penting dalam membangun hubungan yang saling menghormati. Melalui dialog dan kolaborasi, Muhammadiyah dan NU di Bima telah berhasil menciptakan suasana toleransi di tengah masyarakat yang beragam. Kegiatan bersama, seperti perayaan hari besar Islam dan program pendidikan, tidak hanya meningkatkan pemahaman agama tetapi juga membangun kepercayaan antarumat beragama. Dengan pendekatan inklusif ini, kedua organisasi berperan aktif dalam mengatasi potensi konflik dan memperkuat

identitas keagamaan yang moderat, menjadikan Bima sebagai contoh positif dalam kerukunan umat beragama.

Secara keseluruhan, relasi yang harmonis antara Muhammadiyah dan NU di Bima menjadi model yang dapat diadopsi oleh komunitas lain di Indonesia. Keberhasilan mereka dalam menciptakan kerukunan tidak hanya mendukung stabilitas sosial, tetapi juga mendorong penguatan nilai-nilai keagamaan yang inklusif dan toleran. Dalam menghadapi tantangan zaman, kolaborasi ini diharapkan dapat terus berkembang, menjadi pilar utama dalam pengelolaan keberagaman dan kerukunan umat beragama di seluruh wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Masmuh. (2020). Peran Muhammadiyah Dalam Membangun Peradaban Di Dunia. *Gema Kampus Iisip Yapis Biak*, 15(1), 78–93.
<Https://Doi.Org/10.52049/Gemakampus.V15i1.107>
- Adolph, R. (2016). *Fatwa Ulama Nu Dan Muhammadiyah Jawa Timur Tentang Hisab Rukyat*. 1(2), 1–23.
- Aini, S. Q. (2017). Tradisi Qunut Dalam Shalat Maghrib Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 227.
<Https://Doi.Org/10.14421/Livinghadis.2016.1120>
- Akbar, A. M., Rahma, T., Lemuel, Y., Fitriana, D., Fanani, T. R. A., & Sekarjati, R. D. L. G. (2022). Moral Education And Pancasila In Encouraging The Prevention Of Intolerance In The Era Of Globalization: Experiences Of Indonesia And Malaysia. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 4(2), 223–282.
<Https://Doi.Org/10.15294/Panjar.V4i2.55050>
- Aksa, A., & Nurhayati, N. (2020). Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo Di Bima (Tinjauan Sosio-Historis). *Harmoni*, 19(2), 338–352. <Https://Doi.Org/10.32488/Harmoni.V19i2.449>
- Alfian, M. A. (2020). Muhammadiyah Dan Agenda Gerakan Untuk Indonesia Yang Beradab. *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 1(1), 44–55.
<Https://Doi.Org/10.22219/Jms.V1i1.11408>

- Alhidayatillah, N., & Sabiruddin. (2018). Nahdatul Ulama (Nu) Dan Muhammadiyah : Dua Wajah Organisasi Dakwah Di Indonesia. *Al-Imam Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 9–16.
- Anis, A. (2019). Muhammadiyah Dalam Penyebaran Islam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5(2), 65–80.
<Https://Doi.Org/10.47435/Mimbar.V1i1.279>
- Arum Pramusti, S., & Fajri Subhaan Syah, S. (2023). Kesan Perbedaan Beribadah Yang Dirasakan Santri Berlatarbelakang Muhammadiyah Di Pondok Pesantren Nu Selama Bulan Ramadan. *Musala Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 2(1), 1–21. <Https://Doi.Org/10.37252/Jpkin.V2i1.376>
- Azhari, S. (2006). Karakteristik Hubungan Muhammadiyah Dan Nu Dalam Menggunakan Hisab Dan Rukyat. *Al-Jami'ah: Journal Of Islamic Studies*, 44(2), 453–486. <Https://Doi.Org/10.14421/Ajis.2006.442.453-485>
- Dewi, Eva Rusdina. (2017). Studi Anlisis Terhadap Pandangan Nahdatul Ulama Tentang Ulil Amri Dan Implikasinya Dalam Konteks Penentuan Awal Bulan Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri Dan Hari Raya Idul Adha. *Jurnal Akuntansi*, 11.
- Fanani, A. (2017). Moderasi Pemikiran Fikih Hubungan Antarumat Beragama Di Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah. *Shahih: Journal Of Islamicate Multidisciplinary*, 2(1), 53–66. <Https://Doi.Org/10.22515/Shahih.V2i1.705>
- Handayani, I. P., & Achadi, M. W. (2023). Integrasi Kurikulum Muhammadiyah Boarding School Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Muhammadiyah. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(3), 277–291. <Https://Doi.Org/10.33367/Ji.V12i3.3093>
- Haryanto, J. T. (2015). Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam. *Smart*, 1(1), 41–54. <Https://Doi.Org/10.18784/Smart.V1i1.228>
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). Media Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Equilibrium* (Vol. 5, Issue January). <Http://Belajarpsikologi.Com/Metode-Penelitian-Kualitatif/>
- Hawari, A. Y., Suwaryo, U., & Kartini, D. S. (2023). Perbandingan Peran Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Muhammadiyah Dalam Politik Di Indonesia. *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (Jpk)*, 5(1), 41–53.
<Https://Doi.Org/10.18196/Jpk.V5i1.19187>

- Hisyam, M. (2011). Ki Bagus Hadikusumo Dan Problem Relasi Agama-Negara. *Masyarakat Dan Budaya*, 13(2), 1–27.
- Husna, A. H. (2022). Unifikasi Kalender Hijriah Nasional Menurut Perspektif Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama. *Al - Afaq : Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi*, 4(1), 1–19. <Https://Doi.Org/10.20414/Afaq.V4i1.4169>
- Indra, A. I., Kurniati, & Abd Rahman R. (2023). Kontribusi Muhammadiyah Dan Nahdatul Ulama Dalam Bidang Politik, Pendidikan Dan Sosial Budaya Dalam Pengembangan Dan Penerapan Hukum Islam Di Indonesia. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2), 1–7. <Https://Doi.Org/10.55623/Au.V4i2.207>
- Ishak, & W, S. (2022). Eksistensi Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 800–807.
- Kusumastuti Adhi, K. M. A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif - Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron - Google Buku. In *Lembaga Pendidikan Sukarno Presindo* (Lpsp).
- Https://Books.Google.Co.Id/Books?Hl=Id&Lr=&Id=6371eaaaqbaj&Oi=Fnd&Pg=Pa1&Dq=Penelitian+Kualitatif&Ots=X4-Jw7j5nb&Sig=Y7berwppdj7jvz1appvij1aq5ke&Redir_Esc=Y#V=Onepage&Q=P
- Kualitatif&F=False%0a<Https://Books.Google.Co.Id/Books?Hl=Id&Lr=&Id=6371eaaa>
- Luthfi, F., & Latif M., W. (2020). Sinergitas Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Pengembangan Ekonomi Islam Di Indonesia. *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam*, 3(2), 137–148. Https://Doi.Org/10.22236/Alurban_Vol3/Is2pp137-148
- Moha, I., & Sudrajat, D. (2019). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, 5, 1–8.
- Mursyidi, A. F., & Hannan, A. (2023). Nahdlatul Ulama, Pesantren, And Their Contribution To Strengthening National And State Buildings In Indonesia. *Nahnu: Journal Of Nahdlatul Ulama ...*, 1(1), 1–20. <Https://Ojs.Nupalengaan.Or.Id/Nahnu/Article/View/5%0aHttps://Ojs.Nupalengaan.Or.Id/Nahnu/Article/Download/5/1>
- Nasrullah, Bahaking Rama, A. A. (2023). Nahdlatul Ulama, Tokoh Dan Kegiatannya Dalam Dunia Pendidikan. *Nizam: Jurnal Islampedia*, 6094, 21–28.

- Pangestu, R. A., & Inayati, N. L. (2023). Studi Historis Sejarah Berdiri Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 6 Karanganyar Dan Dampaknya Terhadap Sosial Pendidikan Agama Islam. *Aulad: Journal On Early Childhood*, 6(2), 288–297. <Https://Doi.Org/10.31004/Aulad.V6i2.517>
- Rahmah, S. A., & Maksum, M. N. R. (2024). Hukum Tawasul Menurut Muhammadiyah Dan Nahdatul Ulama. *Merdeka: Jurnal Ilmiah* ..., 1(6), 103–107. <Http://Jurnalistiqomah.Org/Index.Php/Merdeka/Article/View/1887%0ahttps://Jurnalistiqomah.Org/Index.Php/Merdeka/Article/Download/1887/1515>
- Relasi, D., Dan, E., & Di, A. (2013). *Dinamika Kerukunan Intern Umat Islam The Dynamics Of Intra-Religious Harmony*. 20, 13–24.
- Rizani, M. R. (2015). *Praktik Shalat Menurut Nahdatul Ulama Dan Muhammadiyah (Sebuah Studi Komparatif Dalam Bacaan Shalat)*. 29, 9–25.
- Taufiq, T., Setiawan, H. S., Sukiman, & Nadziroh. (2023). Modernisasi Pengembangan Kurikulum Pai Di Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (Jipg)*, 4(2), 99–106.
- Ummah, M. S. (2019). Peran Muhammadiyah Dalam Pengembangan Kesehatan Masyarakat ; Studi Kasus Rumah Sakit Muhammadiyah Di Indonesia. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurb eco.2008.06.005%0ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Siste m_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Yusnita, H. (2023). Sejarah Dakwah Muhammadiyah: Menelusuri Pendidikan Pembaharuan Islam Di Kabupaten Sambas. *Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal Of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies)*, 6(1), 46–56. <Https://Doi.Org/10.37567/Sambas.V6i1.2288>.